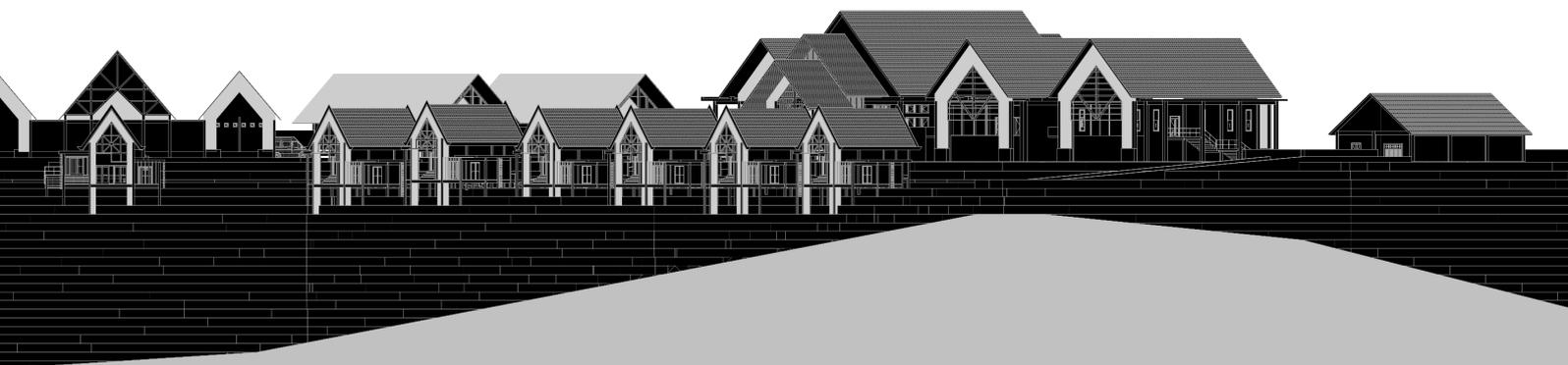




جامعة الإسلام في إندونيسيا



I.I Judul Proyek

“Perancangan Green Resort di Pantai Jungwok dengan Pendekatan Arsitektur Hijau”

1.2 Pengertian Judul

GREEN RESORT DI PANTAI JUNGWOK merupakan rancangan bangunan Resort di Pantai Jungwok, Gunungkidul, berada di pinggir pantai dengan kawasan yang berbukit, dengan mengacu kepada Green Building Council Indonesia dan Green Building Development dengan penekanan Water Conservation dan Sustainable Sites.

1.3 Latar Belakang Persoalan Rancangan

1.3.1 Umum

Pariwisata menjadi salah satu sektor dengan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian daerah. Sebagai daerah destinasi wisata, dengan seiring berkembangnya waktu dan berkembangnya pariwisata, potensi wisata D.I. Yogyakarta juga semakin berkembang. Jumlah Objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 yang meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata buatan, dan desa/kampung wisata adalah sebanyak 131 obyek wisata (Statistik Pariwisata DIY, 2017). Hal ini tentu akan berbanding lurus dengan jumlah peningkatan wisatawan di Yogyakarta. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini bahwa peningkatan jumlah wisatawan di Yogyakarta semakin meningkat dalam kurun waktu 2013-2016. Dalam kurun waktu terakhir antara tahun 2015-2016 D.I.Y mengalami kenaikan yang signifikan hampir 1 juta wisatawan yang berkunjung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa popularitas Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata semakin meningkat pula.

Kota/Kabupaten	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Yogyakarta	4.673.366	5.251.352	5.619.231	5.520.952
Sleman	3.612.954	4.223.958	4.950.934	5.720.468
Bantul	2.037.74	2.708.16	4.519.199	5.148.633
Kulon Progo	695.850	904.972	1.289.695	1.353.400
Gunungkidul	1.337.438	1.955.817	2.642.759	3.479.894

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara 2013-2016
 Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Dalam perkembangannya, kegiatan kepariwisataan didukung dengan sektor lain dalam memenuhi kebutuhan pendukung wisatawan. Sektor pendukung tersebut dapat berasal dari tingkat atas dan berskala besar serta dapat juga berasal dari tingkat bawah. Semakin tingginya tingkat wisatawan di Yogyakarta maka permintaan akan fasilitas penyedia wisata pun juga semakin meningkat. Hal ini termasuk dalam penyediaan akomodasi penginapan wisatawan. Dari data yang ditemukan bahwa wisatawan yang menggunakan akomodasi penginapan juga semakin meningkat dalam kurun tahun 2013-2016 yang dapat dilihat pada gambar tabel di bawah ini.

Tahun	Hotel		Jumlah
	Bintang <i>Classified Hotel</i>	Non Bintang <i>Unclassified Hotel</i>	
2013	207.278	3.603.366	3.810.644
2014	202.695	3.675.112	3.877.771
2015	218.208	3.838.809	4.056.916
2016	215.357	4.129.181	4.407.538

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi Penginapan DIY 2013-2016
 Sumber : Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Kabupaten Gunungkidul berada di bagian timur DIY dengan dominasi perbukitan batu gamping yang terletak pada bagian utara dan barat, serta kawasan pantai dengan bentang alam karst pada bagian selatan. Kawasan ini memiliki bentang alam yang berpotensi besar dalam pariwisata. Kawasan pantai di selatan Gunungkidul merupakan barisan pantai yang ramai dikunjungi wisatawan. Dalam Perda Nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul, Kawasan pantai di daerah ini sudah masuk ke dalam pengembangan Kawasan Peruntukan Pariwisata.

Tahun	Wisatawan		Jumlah/Total
	Mancanegara/ <i>International</i>	Domestik/ <i>Domestic</i>	
2013	3.751	1.333.67	1.337.438
2014	6.060	1.952.757	1.955.817
2015	4.125	2.63.634	2.642.759
2016	3.891	2.989.006	2.992.897

Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik dan Mancanegara Gunungkidul
Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Seiring dengan semakin tinggi tingkat kunjungan wisatawan ke Gunungkidul, dalam kenyataannya hal ini tidak didukung dengan penyediaan akomodasi penginapan sebagai penyedia fasilitas pendukung kegiatan wisata. Hal ini akan berakibat terhadap penyediaan fasilitas pariwisata tidak maksimal. Kawasan ini masih membutuhkan akomodasi yang baik serta fasilitas yang dapat memberikan daya tarik yang baru. Karena pada kenyataannya sektor akomodasi merupakan salah faktor penting dari kesuksesan kegiatan kepariwisataan. Dapat dilihat dari tabel data di bawah ini jumlah akomodasi penginapan di Gunungkidul. Keberadaan hotel pada kawasan ini sebagian besar adalah jenis hotel Non-Bintang dengan fasilitas yang minim yang masih terkesan seadanya.

Kabupaten/Kota	Hotel Bintang		Hotel Non-Bintang	
	2015	2016	2015	2016
Kulonprogo	-	-	26	26
Bantul	1	1	261	265
Gunungkidul	1	1	69	69
Sleman	26	32	363	354
Yogyakarta	57	55	362	362

Tabel 1.4 Akomodasi Hotel di D.I.Y 2015, 2016
Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Kabupaten	Hotel Non Bintang		Kamar		Tempat Tidur	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
Gunung Kidul	69	69	671	671	756	756

Tabel 1.5 Akomodasi Hotel Bintang Gunungkidul 2015, 2016
Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

Kabupaten	Hotel Non Bintang		Kamar		Tempat Tidur	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
Gunung Kidul	69	69	671	671	756	756

Tabel 1.6 Akomodasi Hotel Non Bintang di Gunungkidul 2015-2016
Sumber: Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017

1.3.2 Khusus

1.3.2.1 Analisis Kebutuhan Akomodasi Penginapan Gunung Kidul

Berdasarkan data statistik pariwisata Kabupaten Gunungkidul, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu domestik adalah 1,67 hari (Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017), dapat dihitung daya tampung akomodasi dalam setahun sebagai berikut :

- Diketahui : Perhitungan menggunakan sampel tahun 2016
- Total akomodasi = 756 bed
- Total Wisatawan 2016 = 3.479.894 orang (Buku Statistik Kepariwisata D.I. Yogyakarta 2017)
- Rasio tamu/kamar = 50%
- Rata-rata lama menginap = 1,67 hari

1 Tahun = 365 hari

Total komodasi dalam 1 tahun = Total akomodasi x 365

$$= 756 \times 365 = 275.940 \text{ Daya tampung akomodasi dalam 1 tahun :}$$

Total akomodasi dalam 1 tahun x rasio tamu/kamar

Rata-rata lama menginap

$$= \frac{275.940 \times 50\%}{1.67} = 82.617 \text{ orang}$$

Dari analisis tersebut merupakan asumsi jika dalam satu kamar hanya terdapat satu orang, padahal kenyataannya tidak. Dalam beberapa kamar ada yang dihuni berdua, bahkan mungkin bertiga. Sehingga kita tambahkan asumsi bahwa tiap 10 kamar di isi oleh 15 orang. Sehingga total wisatawan yang mampu di tampung akomodasi dalam satu tahun adalah :

$$= \text{Daya tampung akomodasi dalam 1 tahun} \times 1,5$$

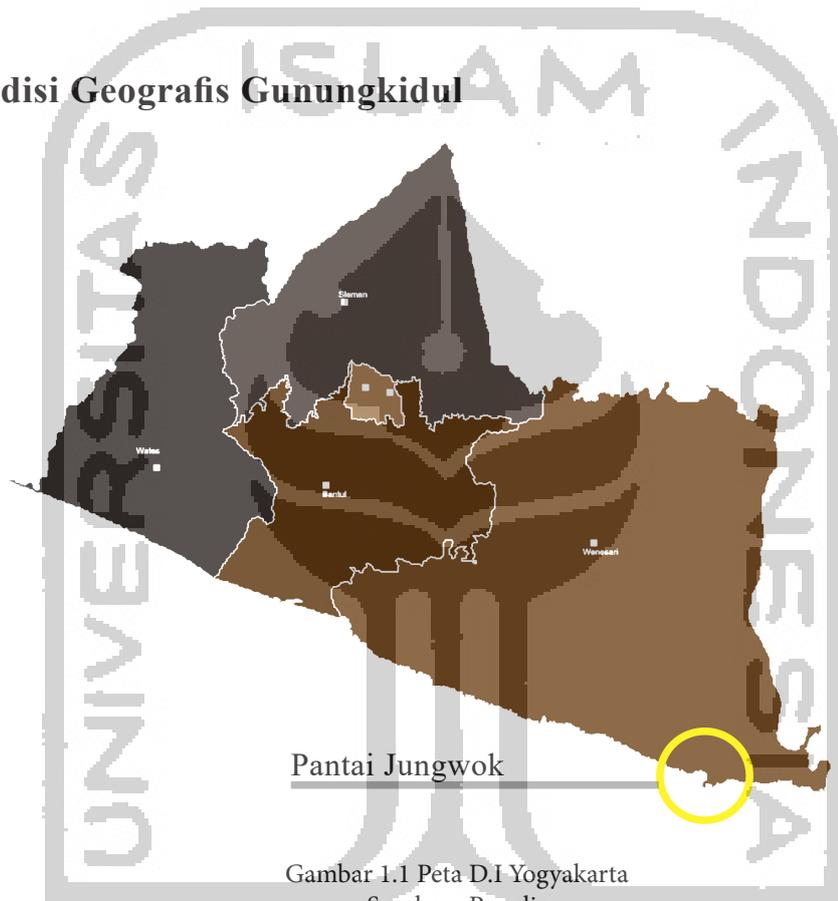
$$= 82.617 \times 1,5$$

$$= 123.925 \text{ orang}$$

Dapat dilihat bahwa jumlah daya tampung akomodasi yang tersedia di Kabupaten Gunungkidul hanya dapat menampung 123.925 orang dalam setahun, dari total kunjungan 3.479.894 orang wisatawan dalam setahun. Dari hasil perhitungan daya tampung di atas dapat dilihat akomodasi yang tersedia hanya dapat menampung 2.8 % total kunjungan wisatawan dalam setahun.

Dari data yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya tingkat kedatangan wisatawan tetapi tidak diimbangi dengan jumlah akomodasi penginapan yang ada. Sedangkan peran akomodasi sangat penting dalam menunjang keberadaan perkembangan tempat wisata. Tambahan pula, dalam kenyataannya penginapan di kawasan ini umumnya hanya berbentuk tempat penginapan biasa dengan fasilitas seadanya dan tidak memiliki daya tarik yang kuat. Hal inilah yang menjadi dasar perancangan Resort di kawasan Gunungkidul. Resort dengan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung aktivitas di dalamnya, sehingga menimbulkan kenyamanan bagi para pelaku wisata.

1.3.2.2 Kondisi Geografis Gunungkidul



Pada umumnya masalah iklim yang kerap terjadi yaitu kekeringan, Kabupaten Gunungkidul di bagian Selatan pada musim kemarau banyak yang mengalami kekurangan air. Masyarakat yang tinggal di daerah Selatan untuk bertahan hidup mereka mencari air di daerah pegunungan dimana banyak terdapat sumber sungai bawah tanah. Dalam keadaan seperti itu penduduknya harus berjalan beberapa kilometer untuk mendapatkan air di musim kemarau. Sungai bawah tanah tersebut tidak kering pada musim kemarau karena debit air sungai bawah tanah relatif stabil. Berbeda dengan kondisi Danau atau Telaga yang terdapat di permukaan yang sering kering pada waktu musim kemarau panjang. Sumur buatan hampir tidak ada di daerah selatan untuk memenuhi kebutuhan air penduduk mengandalkan Telaga pada musim hujan dan Gua atau Luweng di musim kemarau.

1 2 3	4 Bulan	Curah Hujan (mm)									
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
4	Januari	226.17	213.81	357.06	442.78	499.78	387.94	373.28	243.67	349.06	479.44
5	Februari	265.11	212.36	408.33	322.39	296.11	332.78	265.61	371.94	368.39	200.67
6	Maret	125.17	187.81	325.81	397.50	168.83	108.22	390.72	257.11	280.78	241.50
7	April	126.67	213.09	241.24	158.50	198.78	179.89	330.72	243.94	196.11	90.72
8	Mei	109.67	264.64	134.20	73.11	172.78	63.89	81.61	126.78	57.22	14.17
9	Juni	36.67	86.64	0	0.92	334.17	56.50	11.39	199.83	37.17	0.56
10	Juli	1.72	63.22	0	0	131.67	59.56	0.61	65.11	17	0.06
11	Agustus	0.50	58.10	0	0	0.06	0.83	0	82.11	4.28	-
12	September	0	316.83	0	0	0.06	0	0	210.83	44.28	-
13	Oktober	56.19	168.53	43.17	78.44	68.22	0.44	1.22	262.39	121.72	1.89
14	November	101.38	201.83	256.78	227.25	245.28	220.11	109.94	361.67	577.28	121.33
15	Desember	126.31	308.83	389.39	399.25	374.17	471.78	248.22	303.94	277.22	116.06
16	Total	1175.56	2295.69	2155.98	2100.14	2489.91	1881.94	1813.32	2729.32	2330.51	1267.90

Tabel 1.7 Data Curah Hujan 10 Tahun Terakhir
Sumber: BMKG

Dari data curah hujan dapat dilihat bahwa dari bulan Mei hingga September merupakan bulan dengan curah hujan yang rendah yaitu dibawah 100 mm/bulan, sehingga perlu adanya tanggapan untuk hal tersebut. Konservasi air merupakan salah satu aspek rancangan yang berkaitan dengan Konsep Arsitektur hijau, dimana aspek ini mengacu pada efisiensi penggunaan air. Aspek tersebut dapat diciptakan dengan merancang bangunan yang hemat air atau memanfaatkan air hujan sebagai alternatif sumber air bersih, pemanfaatan air hujan dilakukan dengan tahapan seperti penangkapan air hujan, penyaringan kasar, menggunakan talang, kemudian di saring kembali dan di simpan di bak air.



Gambar 1.2 Peta Makro Lokasi Perancangan
Sumber: BMKG

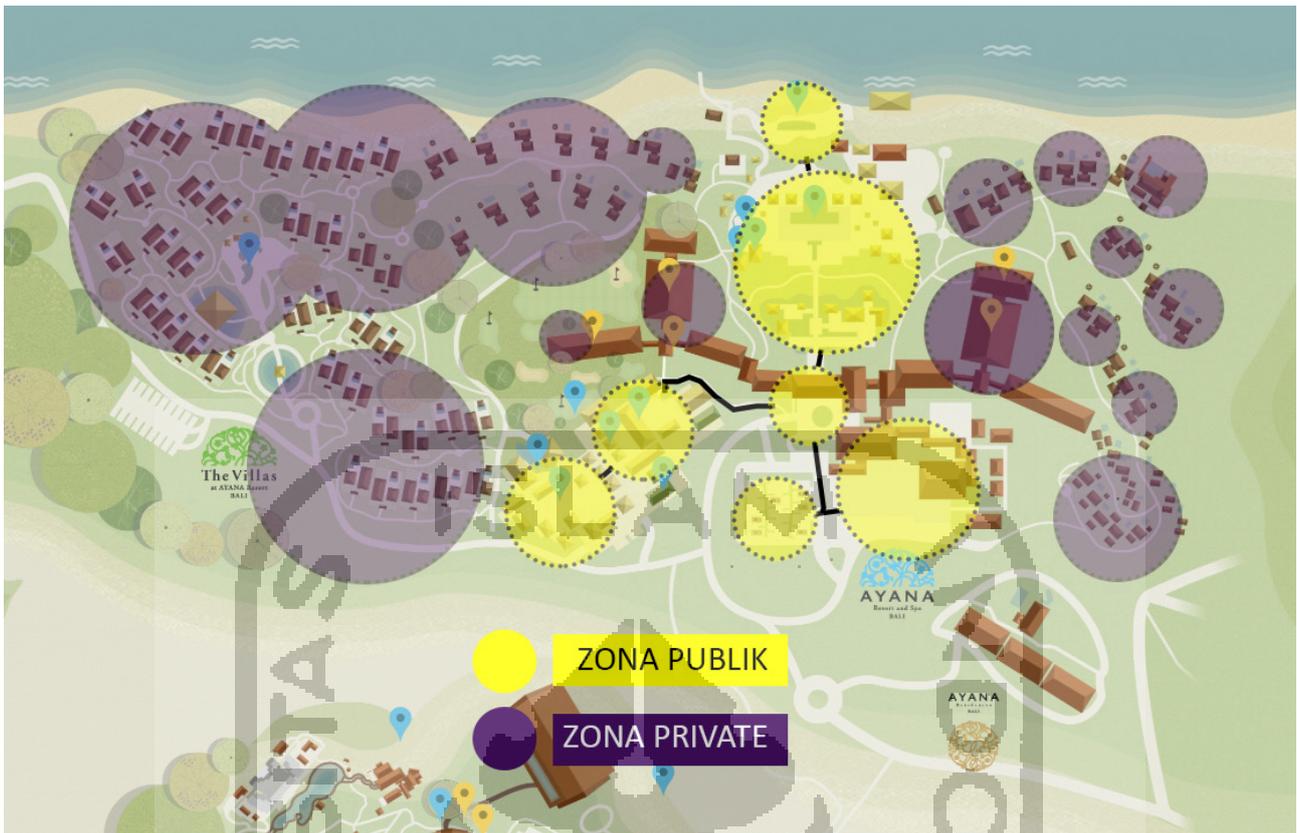
Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul 2014-2025 dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata Pasal 20, Pantai Jungwok termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata III (KSP III) berupa pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan pendukung wisata kuliner olahan hasil laut dengan pengembangan kawasan wisata pantai berbasis wisata keluarga dan relaksasi. Berdasarkan peraturan tersebut dan tingkat potensi Pantai Jungwok yang menyebabkan pantai ini menjadi salah satu destinasi wisata yang favorit maka perancangan resort akan difokuskan pada Kawasan ini. Pantai ini memiliki panorama alam pantai yang indah dengan lahan berkонтur yang menjorok ke selatan sehingga dapat membuat pengunjung menikmati view sunrise dan sunset di dalam satu tempat.

1.3.3 Arsitektural

1.3.3.1 Potensi alam sebagai dasar perancangan

Bukit di pantai jungwok memiliki orientasi view ke barat dan juga ke timur, hal ini dapat menjadi acuan dalam rancangan seperti tata massa dan orientasi bangunan. Sasaran pengguna bangunan resort yaitu penghuni dan pengunjung, kedua pengguna tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menikmati fasilitas resort. Penghuni merupakan tamu yang bermukim di resort dan mendapat fasilitas tidak bisa dirasakan daripada pengunjung, seperti melihat sunrise karena membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama hingga sampai ke Gunungkidul.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Zonasi merupakan pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan. Zonasi di dalam perancangan arsitektur merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini dapat mempengaruhi aktivitas pengguna secara tidak langsung. Secara umum Zonasi dalam sebuah ruangan terbagi menjadi 4. Di antaranya zona privat, publik, semi publik, dan service. Dalam perancangan sebuah resort, pengguna yang sangat mempengaruhi dasar rancangan adalah penghuni dan pengunjung, sehingga konsep zonasi yang akan di fokuskan adalah zona privat dan publik. Aspek kenyamanan penghuni resort sangat menekankan pada privasi penggunanya, dimana penghuni menggunakan akomodasi menginap dengan bebas dan tidak terganggu oleh penghuni lainnya. Sedangkan pengunjung ingin juga menikmati fasilitas resort tanpa harus menginap tanpa harus mengganggu penghuni, dari hal tersebut dapat ditinjau bahwa konsep zonasi ruang merupakan aspek penting dalam merancang sebuah resort.



Gambar 1.3 Analisis zonasi preseden rancangan
 Sumber : <https://www.ayana.com/bali/ayana-resort-and-spa/resort-map>

1.3.3.2 Penerapan Arsitektur Hijau

Berdasarkan Latar belakang yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa panti ini mempunyai potensi alam yang masih alami dengan kondisi sekitar yang masih asri, untuk itu konsep bangunan yang diterapkan pada bangunan ini menekankan pada aspek konsep Arsitektur Hijau, dimana konsep tersebut dapat merespon kondisi alam sekitar dan tidak merusak lingkungan.

Menurut World Health Organization (WHO) pada bangunan gedung terdapat 30% mengalami masalah kualitas udara dalam ruangan. Maka dari hal tersebut muncul adanya konsep Arsitektur Hijau dengan melalui pendekatan perencanaan arsitektur yang berusaha meminimalisasi berbagai pengaruh yang membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan. Arsitektur Hijau merupakan arsitektur yang ramah terhadap lingkungan. Dimana Arsitektur Hijau memiliki beberapa manfaat yang dapat diterapkan pada bangunan, yaitu meminimalisasi konsumsi sumber daya alam, efisiensi energi, penggunaan air yang bijak dan berkelanjutan dan material non polusi serta daur ulang. Maka dengan menerapkan Arsitektur Hijau diharapkan menjadi penyelesaian desain dalam kaitannya dengan fungsi bangunan maupun lingkungannya.

Karena itu penerapan Arsitektur Hijau dalam desain Resort di Pantai Jungwok ini menjasi aspek penting agar desain yang diterapkan tidak merusak alam sekitar, melainkan memanfaatkan potensi alam yang sudah ada sebagai acuan dalam rancangan.

1.3.3.3 Green Building Council Indonesia

Lembaga Konsil Bangunan Hijau Indonesia atau Green Building Council Indonesia (GBCI) adalah lembaga mandiri (non government) yang berkomitmen penuh terhadap pendidikan masyarakat dalam mengaplikasikan praktik-praktik terbaik lingkungan dan memfasilitasi transformasi industri bangunan global yang berkelanjutan. GBCI Didirikan pada tahun 2009 oleh para profesional di sektor perancangan dan konstruksi bangunan gedung yang memiliki kepedulian kepada penerapan konsep bangunan hijau, GBC Indonesia bertujuan untuk melakukan transformasi pasar serta diseminasi kepada masyarakat dan pelaku bangunan untuk menerapkan prinsip-prinsip bangunan hijau, khususnya di sektor industri bangunan gedung di Indonesia.

GBCI memiliki standar penilaian khusus yang menjadi guideline dalam perancangan bangunan hijau di Indonesia. Dari guideline tersebut bangunan akan menerima predikat, mulai dari bronze hingga Platinum, sesuai dengan seberapa tinggi poin penerapan standar GBCI. Aspek yang diambil dari standar ini yaitu Tepat Guna Lahan dan Efisiensi Penggunaan Air.

Dipilihnya aspek Tepat Guna Lahan yaitu mengingat kondisi tapak yang berkontur dan kering karena keterbatasan air bersih, serta dari aspek tersebut terdapat point yang merujuk ke pemanfaatan lansekap untuk menyerap air hujan. Sedangkan dipilihnya aspek Efisiensi Penggunaan Air agar bangunan Resort di Pantai Jungwok ini dapat memaksimalkan efisiensi air dalam penggunaan dan pemanfaatannya, hal ini diharapkan dapat menjadi pemecahan permasalahan yang ada di site yaitu kondisi site yang panas dan kering.

1.3.3.4 Leadership in Energy and Environmental Design (LEED)

Karena GBCI mengacu pada bangunan diperkotaan, maka perlu adanya acuan lain tentang lansekap yang lebih relevan untuk diterapkan pada bangunan Resort. Sustainable Sites merupakan salah satu point dalam Green Development yang disebutkan dalam 6 acuan LEED, dengan menyesuaikan kondisi tapak yang berkontur terjal, perancangan Green Resort di Pantai Jungwok mempertahankan bentukan site yang berkontur tidak banyak mengubah bentukan site, memperhatikan kelestarian kawasan dan memperluas ruang hijau dalam site rancangan, memperkecil dampak buruk yang berpengaruh kepada site sehingga dapat mengembalikan kesuburan dan kelestarian pada tapak. Sustainable Sites pada rancangan mengacu kepada 3 penekanan yaitu, Mengurangi Terkikisnya Tanah dikarenakan lahan berkontur, Konservasi Vegetasi Pada Lahan, Meminimalisir Heat Island Effect pada material perkerasan dan Manajemen Limpasan Air Hujan untuk memanen air hujan yang akan dimanfaatkan kembali.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang resort dilahan berkontur dan kering yang sesuai dengan pendekatan Arsitektur Hijau serta menekankan pada aspek Konservasi Air?

1.4.1.1 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana merancang tata massa bangunan yang memperhatikan aspek potensi *view* namun sesuai dengan prinsip Arsitektur Hijau Terkait *Working With The Climate*?
2. Bagaimana Merancang Tata Massa, Bentuk Bangunan dan lansekap yang dapat menampung Air Hujan namun tetap Meminimalisir Perubahan pada kondisi tapak
3. Bagaimana Konsep Zonasi tata massa yang dapat memberikan kenyamanan privasi bagi tamu menginap namun tetap terbuka bagi tamu non menginap?

1.5 Tujuan dan Sasaran

1.5.1 Tujuan

1. Terwujudnya suatu rancangan Resort memiliki konsep Arsitektur Hijau yang menekankan aspek konservasi air guna menghemat air sebagai respon dari kondisi site yang kering.
2. Terwujudnya Resort sebagai akomodasi penginapan yang memadai dari segi sarana dan prasarana bangunan resort sehingga nyaman bagi para pengunjung atau wisatawan

1.5.2 Sasaran

1. Meningkatkan potensi wisata dengan mewujudkan adanya resort sebagai akomodasi penginapan.
2. Konsep perancangan menjadi pemecahan masalah pada konteks site
3. Merancang tata massa bangunan yang memiliki estetika dan dapat merespon kondisi tapak.
4. Merancang bangunan yang nyaman dari aspek privasi penghuni terhadap pengunjung resort.

LATAR BELAKANG

1. Pantai Jungwok berada di kawasan pariwisata pesisir Pantai Gunungkidul yang jauh dari perkotaan dan memiliki potensi view sunset dan sunrise.
2. Kondisi alam Gunungkidul mempunyai lahan yang berkontur, panas dan kering sehingga kekurangan ketersediaan air bersih.
3. Kenyamanan Privasi tamu menginap terhadap tamu non menginap yang ingin menikmati fasilitas resort
4. Penerapan Arsitektur hijau untuk menciptakan bangunan yang ramah lingkungan dan nyaman bagi pengguna
5. Pendekatan Konservasi Air dan Lanskap sebagai penyelesaian persoalan kondisi tapak Pantai Jungwok

PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana merancang resort dilahan yang berkontur dan kering yang sesuai dengan pendekatan Arsitektur Hijau dengan menekankan pada aspek Konservasi Air?

PERMASALAHAN KHUSUS

1. Bagaimana merancang tata massa bangunan yang memperhatikan aspek potensi *view* namun sesuai dengan prinsip Arsitektur Hijau Terkait *Working With The Climate*?
2. Bagaimana Merancang Tata Massa, Bentuk Bangunan dan lanskap yang dapat menampung Air Hujan namun tetap Meminimalisir Perubahan pada kondisi tapak
3. Bagaimana Konsep Zonasi tata massa yang dapat memberikan kenyamanan privasi bagi tamu menginap namun tetap terbuka bagi tamu non menginap?

KAJIAN TAPAK

- Kondisi site
- Data iklim
- Regulasi bangunan di kawasan terkait

KAJIAN BANGUNAN

- Pengertian Resort
- Fasilitas Resort
- Komponen Resort
- Prinsip Desain Resort
- Standar dan kriteria ruang

KAJIAN TEMA

- Pengertian Arsitektur Hijau
- Pendekatan Arsitektur Hijau
- Standar dan kriteria bangunan green
- Aspek Konservasi Air pada bangunan

ANALISIS

Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis Arsitektur Hijau

Analisis Tapak dan Iklim

Analisis Resort

KONSEP DESAIN

KONSEP DESAIN

EVALUASI DESAIN

PENGEMBANGAN DESAIN

1.6 Gambaran Awal Metode Perancangan

Pada perancangan Green Resort di Pantai Jungwok ini, perancang melakukan beberapa tahapan metode mulai dari pengumpulan data hingga proses perancangan. Berikut metode yang dilakukan

1.6.1 Permulaan

Mengidentifikasi masalah dan potensi site, dan sekitarnya, sehingga diperoleh fungsi bangunan serta tema dasar apa yang dirancang pada lokasi site tersebut. Kemudian merumuskan masalah atau isu yang bersifat non-arsitektural maupun arsitektural.

1.6.2 Persiapan

Pengumpulan data – data yang diperlukan, meliputi data primer dan sekunder, yaitu :

- **Data Primer**

Data primer dikumpulkan melalui survey lapangan (observasi), maupun wawancara yaitu pengumpulan data fisik tapak dan aktivitas sekitar tapak. Data yang didapatkan yaitu kondisi kawasan rancangan, batasan site, dan sirkulasi kendaraan eksisting.

- **Data Sekunder**

Data sekunder yang dikumpulkan adalah kajian literature mengenai tipologi resort, standar resort, kebutuhan aktivitas fasilitas resort, studi preseden, peta kondisi fisik kawasan, dan teori – teori mengenai tema perancangan Arsitektur Hijau dalam penekanan konservasi air.

1.6.3 Analisis

1. Analisis Konteks Lokasi

Pantai Jungwok

- Analisis Jumlah Wisatawan
- Analisis Potensi
- Analisis Infrastruktur
- Analisis Ketersediaan Akomodasi

Penginapan Sekitar

2. Analisis Kajian Resort

- Tipologi
- Tata Massa
- Fasilitas Penunjang
- Kebutuhan Ruang

3. Analisis pendekatan Arsitektur Hijau

- Analisis environment
- Analisis material
- Analisis Data Curah Air Hujan

4. Analisis Tapak

- Analisis site eksisting
- Analisis arah drainase
- Analisis data iklim
- Analisis data kontur

1.6.4 Konsep Rancangan

Sebuah desain yang baik bermula dari konsep desain yang baik pula. Proses ini merupakan dasar pemikiran penulis untuk memecahkan tuntutan desain dan permasalahan desain. Penulis menggambarkan konsep dengan menuangkan ke dalam sketsa – sketsa dan deskriptif mengenai perancangannya.

1.6.5 Desain Awal

Tahap ini adalah proses pengembangan rancangan dengan cara membuat skematik desain sesuai dengan konsep rancangan yang dirumuskan pada tahap sebelumnya dalam bentuk digital menggunakan software BIM.

1.6.6 Evaluasi Desain

Desain awal kemudian dievaluasi untuk mengetahui apakah kualitas rancangan sudah baik dan apakah sudah mampu menyelesaikan persoalan yang sudah dirumuskan pada proses sebelumnya. Proses evaluasi desain dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- Perhitungan curah air hujan yang dapat ditampung dan standar penggunaan air pada bangunan
- Menggunakan prinsip – prinsip Arsitektur Hijau untuk menunjukkan berhasil pendekatan yang diterapkan

1.6.7 Pengembangan Desain

Setelah dilakukan evaluasi desain, kemudian rancangan dikembangkan lebih lanjut dan terperinci. Proses ini merupakan tahap akhir perancangan, penyempurnaan terkait detail hingga seluruh aspek bangunan lebih ditampilkan.

1.7 Originalitas dan Kebaruan

Hotel Resort di Kawasan Desa Wisata Bleberan Gunung Kidul/2017

Pendekatan : Green Building

Oleh : Bangkit Kusumo Jati/10512013/UII

Konsep : resort ramah lingkungan dengan mengoptimalkan potensi wisata alam sekitar melalui penerapan konsep green building.

Kesamaan : Memiliki kesamaan lokasi site di daerah dan bangunan pendekatan Green Building

Perbedaan : Penekanan desain yang berbeda

Penerapan Green Architecture dan Green Building Sebagai Upaya Pencapaian Sustainable Architecture/2012

Pendekatan : Green Arhitecture dan Green Building

Oleh : M. Maria Sudarwani/UNPAND

Konsep : Sustainable Architecture atau Arsitektur Berkelanjutan yang diterapkan pada struktur dan lingkungan pada bangunan

Kesamaan : Pendekatan terhadap bangunan

Perbedaan : Lokasi perancangan, fungsi bangunan dan konsep berbeda.

RUMAH SUSUN SEBAGAI KAMPUNG VERTIKAL DI BANTARAN KALI CODE KELURAHAN SURYATMAJAN, YOGYAKARTA/2018

Pendekatan : Konservasi Air

Oleh : Zulhidayat/11612305/UII

Konsep : Rumah susun yang memanfaatkan konservasi air untuk mengantisipasi kelangkaan air

Kesamaan : Pendekatan pada Bangunan

Perbedaan : Lokasi site dan fungsi bangunan

RESORT DI KAWASAN PANTAI WATU KODOK YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOKLIMATIK/2019

Pendekatan : Arsitektur Bioklimatik

Oleh : Rishvany Trirama Putri/14512246/UII

Konsep : Arsitektur bioklimatik sebagai solusi agar bangunan resort mencapai kenyamanan bagi penghuninya

Kesamaan : Fungsi Bangunan dan Konteks Lokasi

Perbedaan : Terletak pada penekanan konsep bangunan

RESORT DIKAWASAN PANTAI TELUK PENYU CILACAP/2018

Pendekatan : Eco Tourism

Oleh : Afif Rizqi Syaifurrahman/11512108/UII

Konsep : Tata Lansekap sebagai tata ruang pada bangunan resort

Kesamaan : Fungsi Bangunan

Perbedaan : Lokasi dan Pendekatan